



KOMPETENSI LOKUSI DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA ANAK AUTIS

Endang Sumarti

IKIP Budi Utomo Malang
herinendang@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pilihan kata, frasa, dan kalimat dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia anak autis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini berupa rekaman dialog yang menunjukkan kompetensi lokusi dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia anak autis. Pengumpulan data menggunakan teknik perekaman dan pengamatan. Analisis data dilakukan secara interaktif, melalui tahapan (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penyimpulan atau verifikasi temuan hasil penelitian. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa Pertama bentuk pilihan kata direpresentasikan anak autis melalui kata yang bermakna penjelasan, perintah, permintaan, larangan. Kedua bentuk frasa direpresentasikan anak autis dalam bentuk frasa pernyataan, frasa penegasan, dan frasa penunjukkan. Ketiga bentuk kalimat direpresentasikan anak autis dalam bentuk kalimat sebagai pernyataan perasaan senang dan perasaan tidak senang.

Kata Kunci: kompetensi, lokusi, interaksi pembelajaran, anak autis

LOCUTION KOMPETENCY IN THE INTERACTION OF LEARNING LANGUAGE INDONESIAN AUTIS CHILDREN

Endang Sumarti IKIP Budi Utomo Malang herinendang@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the form of choice of words, phrases, and sentences in the interaction of learning Indonesian children with autism. This research uses qualitative approach. This research data in the form of reKording dialog that shows the Kompetensi of locusi in interaction of Indonesian language learning autistic children. Data Kollection using reKording and observation techniques. Data analysis is done interactively, through stages (1) data Kollection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) Konclusion or verification of research findings. Based on the results of data analysis can be Koncluded that the first form of word choice is represented by autistic children through words meaningful explanation, Kommand, request, prohibition. Both forms of phrases are represented by an autistic child in the form of a statement phrase, an affirmation phrase, and an appointment phrase. The three forms of sentence represented by autistic children in sentence form as a statement of feelings of pleasure and feelings of displeasure.

Keywords: Kompetensi, locution, learning interaction, autistic child

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana yang penting manusia untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Bahasa dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang menghasilkan berbagai tindak tutur (Mey, 1993:110). Penutur melakukan tindak menyampaikan pesan agar dipahami mitra tutur sesuai dengan gagasan yang ada dalam pikirannya. Untuk dapat menghasilkan tuturan secara tepat, penutur harus menguasai tuturan dan memiliki kemampuan atau kompetensi dalam berkomunikasi.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki penutur adalah kompetensi lokusi. Lokusi adalah konsep yang memandang suatu kalimat atau ujaran sebagai proposisi yang terdiri dari subjek atau topik dan predikat atau komentar. Jadi pada dasarnya konsep lokusi itu sendiri merupakan konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat (Nababan, 1987: 4). Menurut Gunarwan (1994: 45) dikatakan bahwa lokusi tindak mengucap sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya. Sejalan dengan pendapat di atas (Rustono, 1999: 35) menjelaskan bahwa Lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu. Maksudnya, lokusi merupakan tindak tutur yang diujarkan dengan suatu makna atau acuan tertentu (Leech, 1993: 316). Di dalam tindak tutur lokusi tidak dipermasalahkan maksud atau fungsi tuturan. Kompetensi lokusi merupakan kemampuan seseorang penutur untuk menyatakan sesuatu secara efektif.

Kompetensi lokusi harus dimiliki oleh setiap penutur termasuk anak autis. Namun demikian kemampuan anak autis untuk mengungkapkan kata, frasa, dan kalimat anak autis sangat berbeda dengan anak pada umumnya. Anak autis mempunyai keterlambatan bicara dan kesulitan berbahasa (Maulana, 2007:49). Ciri gangguan yang jelas pada kemampuan untuk memulai atau melanjutkan pembicaraan dengan orang lain meskipun dalam percakapan sederhana. Penggunaan bahasa yang repetitif (diulang-ulang) (Peeters, 2004:2). Indikator perilaku autistik pada anak-anak: bahasa dan komunikasi: bicara sedikit, atau tak ada, atau mungkin cukup verbal; mengulang atau membe kata-kata; kalimat-kalimat; mengerti dan menggunakan kata secara terbatas (Handojo, 2004: 24).

Penyandang autis menunjukkan gangguan komunikasi, yang menyimpang. Gangguan komunikasi tersebut dapat terlihat dalam bentuk keterlambatan bicara, tidak bicara, bicara dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti, atau bicara hanya meniru saja (Maulana, 2007:203). Hal ini seperti diungkapkan (Veskarisyanti, 2008: 48) Hampir semua anak dengan autisme mempunyai kesulitan dalam berbicara dan berbahasa. Kadang-kadang bicaranya cukup berkembang, namun mereka tidak mampu untuk memakai kemampuan bicaranya untuk berkomunikasi/berinteraksi dengan orang lain.

Autis adalah gangguan perkembangan yang mengganggu perkembangan interaksi sosial, perilaku, dan bahasa bicara penyandanganya (Puspita, 2004:32) Autis atau autisme adalah salah satu dari lima tipe gangguan perkembangan pervasif yang ditandai tampilnya abnormalitas pada domain interaksi sosial dan komunikasi (Priyatna, 2010: 2). Autis atau biasa disebut dengan ASD (autistic spectrum disorder) merupakan gangguan perkembangan fungsiotak yang kompleks dan sangat bervariasi (spektrum). Biasanya gangguan perkembangan ini meliputi cara komunikasi, berinteraksi sosial, dan kemampuan berimajinasi (Prasetyono, 2008: 24). Tidak mampu untuk memulai suatu pembicaraan atau memelihara suatu pembicaraan dua arah yang baik (Prasetyono, 2008: 59).

Kemampuan dalam berkomunikasi dan berbahasa merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan berkomunikasi dan berbahasa yang baik, anak dapat memahami dan menyampaikan informasi, meminta yang disukai, menyampaikan pikiran dan atau menyatakan/mengekspresikan keinginan untuk memenuhi kebutuhannya (Yuwono, 2009: 59). Untuk mengatasi kesulitan ini anak autis biasanya diberikan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dan tera[fi] wicara. Terapi bertujuan untuk mengajarkan atau memperbaiki kemampuan berkomunikasi verbal dengan baik dan fungsional (seperi bahasa reseptif dan ekspresif,

menyebutkan kata benda, dan kata kerja, serta kemampuan memulai pembicaraan) (Prasetyono, 2008: 207). Dalam mengajarkan bahasa, bukan hanya sekedar mengajar kata-kata karena bahasa dapat menjadi jalan lain bagi Anda untuk bergabung dengan anak dalam kerja sama yang baik (Maulana, 2007:78).

Berkaitan dengan hal tersebut yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana kompetensi lokusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia anak autis. Yang dirinci lebih lanjut menjadi: (1) Bagaimanakah bentuk pilihan kata dalam komunikasi lisan anak autis? (2) Bagaimanakah bentuk frasa dalam komunikasi lisan anak autis? Dan Bagaimanakah bentuk kalimat dalam komunikasi lisan anak autis?

Dengan mengetahui kompetensi lokusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia anak autis ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua, guru, dan terapis untuk melatih komunikasi pada anak autis tepat pada sasarannya. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu meningkatkan dan mendorong anak bisa berkomunikasi secara efektif minimal untuk memenuhi kebutuhan untuk berkomunikasi sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif. Data penelitian ini berupa cuplikan kata, frasa, kalimat yang mengkonstruksi bentuk pilihan kata, frasa, dan kalimat dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia anak autis. Sumber data penelitian adalah rekaman interaksi pembelajaran bahasa Indonesia anak autis di Kota Malang. Dalam penelitian ini, peneliti memposisikan diri sebagai instrumen utama. Sebagai instrumen utama, dalam melakukan penelitian ini, peneliti memegang peran kunci, baik dalam pengumpulan data, penganalisisan data, maupun penyimpulan temuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik perekaman dan pengamatan. Analisis data penelitian ini dilakukan dalam empat tahap, yakni tahap (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penyimpulan dan verifikasi temuan hasil penelitian. Keempat tahap tersebut dilakukan secara interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi lokusi merupakan kemampuan bertutur untuk menyampaikan makna proposisi tuturan. Bentuk kompetensi lokusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia anak autis dapat direpresentasikan dalam bentuk pilihan kata, frasa, dan kalimat.

Bentuk pilihan kata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia anak autis

Bentuk pilihan kata yang digunakan anak autis dalam komunikasi lisan merupakan salah satu bentuk kompetensi lokusi anak autis. Untuk berinteraksi dengan mitra tutur, anak autis menggunakan kata yang berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari. Salah satu hal yang mendasari bentuk pilihan kata dalam komunikasi lisan anak autis adalah karena kemampuan berkomunikasi yang dimiliki anak autis sangat terbatas. Mereka berkomunikasi bila ada sesuatu yang mereka perlukan. Mereka umumnya akan berinteraksi bila membutuhkan sesuatu.

Dalam menyampaikan ide, pikiran, atau gagasan tentang sesuatu yang dikehendaki atau untuk menyatakan keinginan untuk memenuhi kebutuhannya, anak autis menggunakan bentuk pilihan kata yang sederhana sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Hasil analisis data ditemukan bentuk pilihan kata dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia anak autis adalah kata benda, kata kerja, kata ganti, kata

bilangan, kata sifat, kata tanya, kata keterangan. Hal dimaksud sebagaimana terungkap dalam kutipan [1] berikut ini.

G: "Jual apa saja Mbak Rini?, Rini!". (1)

AA1: "Nutrisari". (2)

AA2: "Nutrisari". (3) (dengan nada datar menirukan temannya).

G: "NuDwisari". "Terus, Terus apalagi?". (4) (Bu Kiki bertanya sambil membetulkan rambut yang menutupi wajah Rini).

AA1: "Pisang goreng, tape goreng". (5) AA2: "Es teh". (6)

Berdasarkan deskripsi tersebut terungkap bahwa bentuk pilihan kata benda digunakan anak autis untuk menjelaskan barang-barang yang dijual anak autis dalam pembelajaran jual beli ketika berinteraksi dengan mitra tuturnya. Pemilihan kata benda melalui tuturan (2), (3), (5), dan (6) di atas bermakna penjelasan digunakan anak autis untuk menjelaskan macam-macam barang dagangannya.

Selain kata benda bermakna penjelasan, bentuk pilihan kata yang digunakan anak autis untuk berinteraksi dengan mitra tutur berupa kata kerja. Hal tersebut dipaparkan pada kutipan [2] berikut.

G: "Nggak mau Bu Ari kalau di dobel-dobel begini, hayo!"

AA: "**Hapus!**"

G: "Nulisnya kalau didobel-dobel jelek!". (Bu Ari mengambilkan penghapus di meja Rafi).

Dalam kutipan di atas bentuk pilihan kata kerja bermakna perintah digunakan anak autis dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Pada tuturan (2) tersebut anak autis meminta gurunya untuk menghapus tulisannya. Bentuk permintaan yang digunakan anak autis pada tuturan tersebut berupa permintaan langsung. Dari kutipan data di atas penutur tidak menggunakan modalitas tolong, silakan, ataupun coba.

Bentuk pilihan kata yang digunakan anak autis dengan mitra tuturnya berupa kata ganti dan kata keterangan bermakna penjelasan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan [3] berikut.

G: "Siapa ini?". (1) (menunjukkan gambar kepada Rini) AA: "**Devi". (2)**

G: "Devi sedang apa?". (3)

AA: "**Sedang berangkat ke sekolah". (4)**

G: "Oh, sedang berangkat ke sekolah. Devi berangkat ke sekolah dengan,..naik mobil apa jalan kaki?". (5)

AA: "**Jalan kaki". (6)**

Tuturan anak autis dalam kutipan tersebut merepresentasikan pilihan kata ganti dan kata keterangan bermakna penjelasan anak autis kepada mitra tuturnya ketika pembelajaran bahasa Indonesia dengan topik menceritakan kembali gambar. Kata ganti digunakan anak autis melalui tuturan (2). Sedangkan kata keterangan digunakan anak autis melalui tuturan (4) dan (6) untuk menjelaskan aktivitas yang sedang dilakukan dan naik apa anak autis ke sekolah.

Bentuk pilihan kata bermakna penjelasan digunakan anak autis untuk berinteraksi dengan mitra tuturnya. Kutipan [4] berikut merupakan Kontoh bentuk

pilihan kata bermakna penjelasan berupa kata sifat yang digunakan anak autis dengan mitra tutur.

G: "Kalau jalan kaki, berarti dekat apa jauh?" (1) (menunjuk gambar yang dipegang Bu Kiki)

AA: **"Dekat".(2)**

G: "Oh, dekat. Kalau naik mobil, berarti dekat apa jauh?". (3)

AA: **"Jauh".(4)**

Berdasarkan deskripsi data yang terdapat pada tuturan (2) dan (4) terungkap bahwa penggunaan bentuk pilihan kata sifat bermakna penjelasan, digunakan anak autis dalam tuturannya. Tuturan (2) dan (4) itu digunakan anak autis ketika menjawab pertanyaan guru menanyakan jarak tempuh dari rumah ke sekolah seperti terdapat dalam gambar pada saat pembelajaran bahasa Indonesia.

Bentuk pilihan kata yang digunakan anak autis berupa kata keterangan dan kata bilangan dipaparkan dalam kutipan [5] berikut.

G: "Mbak Hana, tadi sudah baca koran apa belum?" (1) (sambil menghapus tulisan yang ada di buku Hana)

AA: **"Tadi pagi." (2) (Sambil melihat tulisan di papan tulis)**

G: "Tadi sudah baca koran apa belum?" (3)

AA: **"Sudah." (4)**

G: "Korannya datang jam berapa?" (5)

AA: **"Diam" (6)**

G: "Sudah, korannya datang jam berapa?" (7)

AA: **"Enam." (8)**

Bentuk pilihan kata berupa kata keterangan dan kata bilangan bermakna penjelasan digunakan anak autis untuk menjawab pertanyaan gurunya. Topik pembicaraan dalam kutipan tersebut adalah aktivitas yang dilakukan Hana sebelum berangkat ke sekolah. Biasanya Hana sebelum berangkat ke sekolah selalu membaca Koran. Melalui tuturan (1) Bu Ari mengajukan pertanyaan, apakah Hana tadi pagi sudah membaca koran. Namun Hana tidak menjawab pertanyaan guru, ia melakukan pengulangan terhadap pertanyaan yang dilakukan Bu Ari seperti terdapat pada tuturan (2). Bentuk pilihan kata bilangan bermakna penjelasan digunakan anak autis untuk menjawab pertanyaan gurunya melalui tuturan (8).

Selain bermakna penjelasan, bentuk pilihan kata yang digunakan anak autis dengan mitra tuturnya juga bermakna larangan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan [6] berikut.

G: "Lha iya. Nanti beli gado-gado yuk".(1)

AA: **"Tidak boleh!". (2)**

G: "Mengapa tidak boleh?". (3) "Kalau Bu Ari mau beli gado-gado bagaimana?" (4)

AA: **"Hee.eng" (5)**

G: "Ayo, kita beli gado-gado yuk!". (6) "Ya". (7)

AA: **"Eng.. Eeh". (8) (menarik tangan Bu Ari).**

Bentuk tuturan anak autis dalam kutipan tersebut merepresentasikan bentuk pilihan kata yang bermakna larangan yang dilakukan anak autis kepada mitra

tuturnya. Berbeda dengan bentuk pilihan kata sebelumnya, tuturan larangan pada kutipan tersebut diungkapkan anak autis dengan agar mitra tutur tidak menawarkan ajakan yang tidak dia sukai. Walaupun tidak secara langsung, karena keterbatasan kemampuan anak autis untuk mengungkapkan keinginannya, tuturan larangan tersebut diungkapkan anak autis dengan alasan dia tidak suka. Tuturan larangan tersebut seperti terungkap pada tuturan (2). Dengan berbagai ungkapan Bu Ari berusaha membujuk Hana untuk mau mengikuti ajakannya berupa tawaran untuk mau makan sayur biar sehat dan agar Hana tidak makan nasi goreng terus setiap pagi. Namun ajakan tersebut tetap saja ditolak oleh Hana. Melalui tuturan (5), dan (8). Hana mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dimengerti orang lain (bahasa planet) apa maksud tuturan tersebut. Namun dilihat dari konteks yang melatarbelakangi peristiwa tutur tersebut, dari tuturan yang diungkapkan dapat disimpulkan bahwa Hana berusaha untuk melarang gurunya agar tidak terus menerus memaksakan kehendaknya.

Bentuk frasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia anak autis

Frasa merupakan kelompok kata yang tidak mengandung predikat dan belum membentuk klausa atau kalimat. Frasa merupakan satuan gramatik yang mempunyai dua atau lebih kata dan tidak melampaui fungsi yang ada. Beberapa bentuk frasa yang digunakan anak autis untuk berinteraksi dengan mitra tutur yang ditemukan dalam penelitian ini dipaparkan dalam kutipan [1] berikut.

G: Waktu di rumah, sakit itu lho. Sakit kan harus di rumah. Apa yang Kelvin lakukan? (1)

AA: **Tidur.**(2)

G: Tidur, terus...(3) AA:

Minum obat.(4)

Tuturan (2) dan (4) dalam kutipan tersebut merupakan bentuk frasa bermakna penjelasan yang digunakan anak autis kepada mitra tuturnya. Bentuk frasa yang mengandung tuturan pernyataan pada kutipan tersebut diungkapkan anak autis untuk menjelaskan aktivitas yang dilakukan di rumah ketika sakit.

Selain bentuk frasa di atas, penggunaan bentuk frasa yang merepresentasikan kompetensi lokusi berupa frasa pernyataan bermakna penegasan dalam pembelajaran bahasa Indonesia anak autis dipaparkan dalam kutipan [2] berikut.

G: "Enakkan, ayo beli rujak". (1)

AA: "**Tidak boleh**". (2)

G: "Oh, siapa yang tidak boleh?" (3) AA:

"Tidak boleh."(4)

G: "Makan sayur biar sehat".(5) "Tidak apa-apa Mbak Hana!". (6) AA:

"Makan sayur biar sehat".(7)

Tuturan (2) dan (4) dalam kutipan tersebut merupakan bentuk frasa yang digunakan anak untuk menolak ajakan mitra tuturnya. Penggunaan bentuk frasa yang diulang melalui tuturan (2) dan (4) bermakna penegasan agar mitra tutur tidak menawarkan ajakan yang tidak dia sukai. Hal ini diungkapkan anak autis tidak secara langsung mengungkapkan kata "tidak mau", karena keterbatasan kemampuannya dalam mengungkapkan keinginannya.

Dalam konteks lain, bentuk frasa bermakna permintaan digunakan anak autis saat berinteraksi dengan mitra tutur. Bentuk frasa bermakna sebuah permintaan yang

digunakan anak autis pada saat berinteraksi dengan gurunya ditemukan dalam penelitian ini sebagaimana disajikan pada kutipan di bawah ini.

G: Di playground tadi main apa tidak Mbak Hana?". (1) AA:

"Main".(2)

G: "Main apa?". (3) AA:

"Mandi bola".(4)

G: "Oh mandi bola. Sama siapa? Sama siapa saja di sana?". (5) AA:

"Hana".(6)

G: "Hana. Terus...". (7)

AA: **"Nini, Rini, Bu Sri. Titi, Mbak Nini, Cikita, Mbak Luluk".(8)**

G: "Hana senang apa ndhak?".(9) AA:

"Senang". (9)

Berdasarkan deskripsi tersebut, terungkap bentuk frasa bermakna penunjukkan secara langsung digunakan anak autis ketika berinteraksi dengan mitra tuturnya. Melalui tuturan (4) anak autis menjelaskan dan aktivitas yang dilakukan ketiga liburan bermain di playground. Selain itu melalui tuturan (8) anak autis juga menyebutkan nama teman-temannya yang ikut bermain di playground kepada gurunya.

Bentuk kalimat dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia anak autis

Kalimat merupakan satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Kalimat sebagai salah satu representasi kompetensi lokusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia anak autis digunakan untuk mengungkapkan keinginan, ide, dan permintaannya kepada mitra tutur.

Anak autis menggunakan kalimat ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya untuk berbagai macam tujuan. Bentuk kalimat yang digunakan anak autis dengan mitra tutur sebagai representasi bentuk lokusi selengkapnya terungkap dalam kutipan [1] berikut ini.

G: "Jus strowberi". (1) "Enak Ko rasanya Ko?".(2)

AA: **"Enak siip".(3)**

G: "Enak sekali. Mak..".(4) AA:

"Maen". (5)

G: "Mak,...nyus. (6) Heh Ko, Joko makan sate apa?". (7)

AA: **"Satee, gulii, enak". (8)**

Kutipan tersebut merepresentasikan bentuk kalimat yang merepresentasikan kompetensi lokusi dalam komunikasi lisan anak autis. Bentuk kalimat dalam tuturan tersebut digunakan anak autis untuk mengungkapkan rasa senang yang dirasakannya sebagai jawaban pertanyaan yang diajukan mitra tutur. Joko mengungkapkan perasaannya setelah menikmati minuman jus stroberi. Joko mengatakan kepada Bu Ari bahwa jus strowberinya *"enak siip"*, sebagaimana terungkap pada tuturan (3). Selain menikmati minuman tersebut, Joko juga makan sate. Melalui tuturan (7) sebenarnya bu Ari bertanya kepada Joko tentang sate apa yang dimakan? Namun karena yang diingat Joko adalah rasa sate yang dinikmatinya, dia tidak menjawab dengan menyebutkan nama satenya. Melalui tuturan (8) Joko menjawab pertanyaan guru dengan ungkapan rasa makanan yang baru dinikmatinya. Melalui tuturan tersebut Joko menyatakan *"Satee, gulii, enak untuk memberikan intensitas kualitas rasa enak."*

Tuturan yang diungkapkan Joko tersebut merupakan kalimat yang menyatakan rasa senang yang diungkapkan anak autis sebagai ekspresi perasaannya setelah menikmati makanan yang enak menurut dirinya. Dari deskripsi tersebut dapat dilihat, meskipun dengan kalimat yang sederhana, anak autis mempunyai kompetensi untuk mengungkapkan perasaannya, merasakan kepuasan dan kenikmatan setelah minum jus stroberi dan makan sate.

Selain bentuk kalimat tersebut, representasi kompetensi lokusi dalam komunikasi lisan anak autis juga dipaparkan dalam bentuk kalimat berikut. Kutipan [2] berikut dianalisis untuk mengungkapkan hal tersebut.

G: "No empat coba dibaca!.(1) Ayo! (2) Namanya Salehok?" (3) AA:

"Tidak saleho!" (4)

G: "Tidak boleh marah. (5) (memandang wajah Hana)

AA: **Jangan bilang saleho! (6)** (sambil mendekati wajahnya, ke wajah Bu Ari dan menarik tangan Bu Ari untuk membantu mengerjakan soal latihannya).

Berdasarkan deskripsi tersebut terungkap bentuk kalimat diungkapkan anak autis ketika berinteraksi dengan mitra tuturnya. Anak autis kalau marah biasanya memukul-mukul kepalanya sambil teriak-teriak. Sebagai wujud penolakan atas ungkapan yang dilakukan Bu Ari, Hana memukul-mukul kepalanya sambil teriak-teriak. Bu Ari tetap meminta Hana untuk membaca soal no empat, dan bercanda sambil bertanya Hana salehok karena tidak mau membaca soal tersebut. Hana menolak dikatakan salehok. Dia marah dan melarang Bu Ari untuk tidak mengatakan salehok lagi. Hana tidak suka dikatakan dia salehok. Melalui tuturan (4) dan tuturan (6) Hana mengungkapkan isi hatinya dengan menggunakan kalimat yang bermakna melarang Bu Ari untuk mengatakan salehok dengan menggunakan modalitas "*jangan*". Peristiwa tutur tersebut terjadi saat anak-anak autis mengerjakan soal-soal di dalam kelas.

Dalam konteks lain, bentuk kalimat pertanyaan digunakan anak autis untuk menanyakan di mana rumah gurunya. Hal dimaksud terungkap dalam kutipan [3] berikut.

G: "Pak Dwi rumahnya di mana Rafi?". (1)

AA: **"Pak Dwi rumahnya di mana?"** (2) (Mengulang pertanyaan yang diberikan kepadanya).

G: "Koba Rafi tanya kepada pak Dwi!". (3) AA:

"Pak Dwi rumahnya di mana?" (4) G:

"Blimbing". (5)

AA: **"Pak Dwi rumahnya di Blimbing".(6)**

Bentuk kalimat tanya yang digunakan anak autis dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia merupakan representasikan kompetensi lokusinya. Melalui tuturan (2) anak autis bertanya kepada mitra tuturnya. Namun kalimat Tanya yang diungkapkan anak autis melalui tuturan tersebut bukan menunjukkan kompetensi lokusinya karena tuturan tersebut merupakan bentuk pengulangan kalimat pada tuturan (1). Anak autis melakukan pengulangan atau ekolalia terhadap pertanyaan yang diajukan gurunya yang merupakan salah satu bentuk gangguan komunikasi anak autis. Bentuk kalimat tanya sebagai representasi kompetensi lokusi anak autis dalam pembelajaran terdapat dalam tuturan (4). Melalui tuturan 4 anak autis bertanya kepada gurunya di mana beliau tinggal. Hal ini dikatakan sebagai kompetensi anak

autis karena tuturan tersebut bukan merupakan pengulangan kalimat sebelumnya. Selain itu setelah di jawab gurunya melalui tuturan (5) anak autis menunjukkan pemahamannya atas jawaban tersebut dengan mengulang kembali kalimatnya melalui tuturan (6).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas dapat dipaparkan kesimpulan dan saran sebagai berikut.

Kompetensi lokusi dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia anak autis meliputi bentuk pilihan kata, frasa, dan kalimat. Bentuk pilihan kata direpresentasikan anak autis berupa kata benda, kata kerja, kata ganti, kata sifat, dan kata keterangan yang bermakna penjelasan, perintah, permintaan, dan larangan. Bentuk frasa direpresentasikan anak autis dalam bentuk frasa pernyataan, frasa penegasan, dan frasa penunjukkan. Bentuk kalimat direpresentasikan anak autis dalam bentuk kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya sebagai pernyataan perasaan senang dan perasaan tidak senang. Bentuk kompetensi lokusi anak autis tersebut berupa kata, frasa, dan kalimat sederhana tetapi dapat dikategorikan sebagai kalimat yang utuh dan mengandung satu unsur inti, yakni predikat. Bentuk ujaran satu kata lebih banyak digunakan anak autis dalam berinteraksi dengan mitra tutur dibandingkan dengan frasa dan kalimat karena sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

Kompetensi anak autis untuk mengungkapkan diri sangat terbatas dan sangat dipengaruhi oleh kebutuhannya. Mereka tidak ada inisiatif berkomunikasi, oleh karena itu diharapkan guru bersikap konsisten, tegas, dan tidak kasar mengajari anak autis berbagai teknik menyampaikan keinginan, sehingga mereka memahami berbagai cara untuk mendapatkan kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung dalam Soenjono Dardjowijoyo (ed) Mengiring Rekan Sejati: Festschrift buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Handoyo. 2004. *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan I. G. N. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Maulana, M. 2007. *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Katahati.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik. Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Depdikbud.
- Peeters, T. 2004. *Autisme: Hubungan Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Prasetyono, D. S. 2008. *Serba Serbi Anak Autisn (Autisme dan Gangguan Psikologis Lainnya: mengenal, menangani, dan Mengatasinya dengan Tepat dan Baik)*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Priyatna, A. 2010. *Amazing Autism: Memahami, Mengasuh, dan mendidik Anak Autis*. Jakarta: Gramedia.
- Puspita, D. 2004. *Untaian Duka Tabuaran Mutiara (Hikmah Perjuangan Ibunda Untuk Anak Autistik)*. Bandung: QaKiki.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa.
- Yatim, Faisal, 2003. *Autisme, Suatu Gangguan Jiwa pada Anak*. Jakarta: Pustaka Populer.

Yuwono, J. 2009. *Memahami Anak Autistik: Kajian Teori dan Empirik*. Bandung: Alfabeta.
Veskarisyanti, G. A. 2008. *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat: Untuk Autisme, Hiperaktif, dan Retardasi Mental*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.